

REKONSTRUKSI EKOSISTEM BUDAYA MELALUI REVITALISASI SENI TAYUB BERBASIS AKSI PARTISIPATORIS BERKELANJUTAN

Rian Agung Saputra^{1*}, Rifatul Mahmudah², Dwi Dhayin Tarini³,
Rizki Naim Maulana⁴, Indah Puspitasari⁵
^{1,2,3,4,5}STKIP PGRI Pacitan

*Korespondensi : agungsaputra0883@gmail.com

ABSTRACT

Functional independence refers to an individual's ability to perform daily activities independently without assistance from others. A decline in functional ability often occurs in the community, particularly among adults and the elderly, due to a lack of physical activity and limited knowledge regarding musculoskeletal health. This community service activity aimed to increase community knowledge and awareness about the importance of physical activity through preventive physiotherapy educational interventions. The methods used in this program included socialization, simple exercise practice, observation, and documentation. The educational materials covered the importance of physical activity, stretching exercises, balance training, and injury prevention in daily activities. The results showed that the community of Karangnongko Village demonstrated high enthusiasm in participating in the educational sessions and exercise practices. Furthermore, there was an improvement in community understanding of the importance of physical activity in maintaining body health and functional independence in daily activities. Therefore, preventive physiotherapy education can be an effective effort to improve health awareness and support functional independence among rural communities.

Keywords: *preventive physiotherapy, health education, functional independence, community service*

ABSTRAK

Kemandirian fungsional merupakan kemampuan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain.. Penurunan kemampuan fungsional sering terjadi pada masyarakat, khususnya kelompok usia dewasa dan lansia, akibat kurangnya aktivitas fisik serta rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan sistem muskuloskeletal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya aktivitas fisik melalui intervensi edukatif fisioterapi preventif. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi

sosialisasi, praktik latihan sederhana, observasi, dan dokumentasi. Materi yang diberikan meliputi pentingnya aktivitas fisik, latihan peregangan otot, latihan keseimbangan, serta pencegahan cedera dalam aktivitas sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karangnongko memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dan praktik latihan. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya aktivitas fisik dalam menjaga kesehatan tubuh serta mempertahankan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan edukasi fisioterapi preventif dapat menjadi salah satu upaya efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan serta mendukung kemandirian fungsional masyarakat di tingkat desa.

Kata kunci: fisioterapi preventif, edukasi kesehatan, kemandirian fungsional, pengabdian masyarakat.

Date of Submission :12-03-2026

Date of Acceptance : 20-04-2026

Date of Publish : 30-04-2026

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas budaya suatu masyarakat. Kesenian tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks masyarakat Jawa, salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki fungsi sosial dan budaya yang kuat adalah seni Tayub. Tayub merupakan seni pertunjukan yang memadukan unsur tari, musik gamelan, serta interaksi antara penari perempuan dengan penari laki-laki dari kalangan masyarakat yang disebut pengibing. Pertunjukan ini biasanya diiringi dengan gending-gending tradisional yang mencerminkan karakter budaya masyarakat pendukungnya (Komariyah et al., 2025). Kesenian Tayub merupakan kesenian yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan mengkolaborasikan antara seni musik (gamelan) dengan seni tari dari waranggana. Kesenian Tayub mengandung unsur keindahan dan keserasian gerak yang menjadi kearifan lokal dan kepribadian bangsa (Afrianti, 2021)

Secara historis, seni Tayub tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan ritual kesuburan, rasa syukur, serta harapan akan kemakmuran masyarakat. Dalam beberapa daerah di Jawa, Tayub sering dipentaskan dalam berbagai kegiatan sosial dan ritual, seperti sedekah bumi, hajatan pernikahan, khitanan, maupun upacara adat lainnya (Suryanto et al., 2019). Kehadiran Tayub dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa kesenian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan sistem kepercayaan, kehidupan sosial, serta tradisi masyarakat agraris (Hikmah & Pebrianti, 2025).

Namun demikian, perkembangan zaman dan arus modernisasi telah memberikan tantangan tersendiri terhadap keberlangsungan seni Tayub. Berbagai bentuk hiburan modern yang semakin berkembang menyebabkan kesenian tradisional mengalami penurunan eksistensi di tengah masyarakat. Selain itu, munculnya permasalahan sosial terhadap praktik Tayub serta berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari kesenian tradisional turut memengaruhi keberlanjutan seni ini. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan melemahnya ekosistem budaya yang selama ini menopang keberadaan seni Tayub di masyarakat (Syahrani, 2012).

Di sisi lain, berbagai program menunjukkan bahwa upaya pelestarian kesenian tradisional tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan konservasi yang bersifat pasif, tetapi memerlukan strategi revitalisasi yang mampu menghidupkan kembali fungsi sosial dan budaya kesenian tersebut. Pelestarian seni Tayub dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti penguatan komunitas seni, pengembangan inovasi dalam pertunjukan, serta penyelenggaraan pelatihan dan kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat secara aktif (Rahayu et al., 2024). Pendekatan tersebut bertujuan untuk menjaga keberlanjutan seni Tayub sekaligus menyesuaikannya dengan dinamika perkembangan masyarakat modern.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang mampu merekonstruksi kembali ekosistem budaya yang mendukung keberlangsungan seni Tayub. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan aksi partisipatoris berkelanjutan, yaitu pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat, penggiat budaya, serta berbagai pemangku kepentingan dalam proses pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional (Ifana et al., 2021). Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek pelestarian budaya, tetapi juga berperan sebagai subjek yang secara aktif terlibat dalam proses revitalisasi kesenian.

Oleh karena itu, program ini bertujuan untuk mengkaji rekonstruksi budaya melalui revitalisasi seni Tayub berbasis aksi partisipatoris berkelanjutan. Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian kesenian tradisional serta memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan mengembangkan warisan budaya lokal di tengah dinamika perubahan sosial budaya.

METODE

Program ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR). Participatory Action Research (PAR) adalah pendekatan

kualitatif yang melibatkan komunitas secara aktif dalam proses program untuk memahami dan menyelesaikan masalah sosial secara langsung melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena menekankan keterlibatan aktif masyarakat dan berbagai pemangku kepentingan dalam proses program, mulai dari tahap identifikasi permasalahan, perencanaan tindakan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil yang dicapai. Metode ini dinilai relevan dengan tujuan program yang berfokus pada upaya revitalisasi seni Tayub melalui aksi partisipatoris yang berkelanjutan dalam rangka merekonstruksi kembali budaya di masyarakat.

1. Lokasi dan Subjek Program

Program ini dilaksanakan di Desa Karangnongko sebagai bagian dari tradisi budaya masyarakat yang berlokasi di Balai Desa Karangnongko sebagai tempat latihan bersama dilaksanakan. Subjek program meliputi pelaku seni Tayub, tokoh masyarakat, serta masyarakat setempat yang terlibat dalam kegiatan pertunjukan Tayub. Selain itu, generasi muda juga menjadi bagian penting dalam program ini sebagai kelompok yang diharapkan dapat melanjutkan keberlangsungan kesenian tersebut.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam program ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas kesenian Tayub, seperti proses latihan bersama. Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang membentuk seni Tayub di masyarakat.

b. Wawancara mendalam

Wawancara dilakukan kepada para pelaku seni Tayub, tokoh masyarakat, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan budaya. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai upaya revitalisasi yang dapat dilakukan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto maupun video kegiatan yang berkaitan dengan latihan bersama kesenian Tayub di Balai Desa Karangnongko. Data dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

3. Tahapan Program (Siklus PAR)

Program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang bersifat siklus, yaitu:

a. Perencanaan (*Planning*), yaitu mengkaji kondisi eksisting seni Tayub serta berbagai permasalahan yang memengaruhi keberlangsungan kesenian tersebut.

- b. Tindakan (*Acting*), yaitu merumuskan strategi revitalisasi seni Tayub bersama masyarakat dan komunitas seni.
- c. Pengamatan (*Observing*), yaitu melaksanakan kegiatan revitalisasi seperti pelatihan seni, pertunjukan budaya, serta kegiatan edukasi budaya kepada masyarakat.
- d. Refleksi (*Reflecting*), yaitu melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilakukan untuk melihat dampaknya terhadap keberlanjutan seni Tayub serta perbaikan pada tahap berikutnya.

Melalui metode program ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses revitalisasi seni Tayub berbasis aksi partisipatoris serta kontribusinya dalam merekonstruksi budaya yang berkelanjutan di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Seni Tayub dalam Budaya Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa seni Tayub masih menjadi bagian dari tradisi budaya masyarakat, meskipun intensitas penyelenggaraannya tidak sekuat pada masa sebelumnya. Tayub pada dasarnya merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berkembang di masyarakat Jawa, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki tradisi agraris yang kuat. Dalam praktiknya, Tayub tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Pertunjukan Tayub biasanya diselenggarakan dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat, seperti acara hajatan, pernikahan, khitanan, maupun kegiatan adat seperti sedekah bumi. Dalam kegiatan tersebut, Tayub menjadi sarana hiburan sekaligus media interaksi sosial antara masyarakat. Pertunjukan ini melibatkan beberapa unsur penting, seperti penari perempuan dan waranggana, pengrawit yang memainkan gamelan, serta masyarakat yang berpartisipasi sebagai pengiring. Keterlibatan berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa Tayub tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat pendukungnya.

Namun demikian, hasil program menunjukkan bahwa keberlangsungan seni Tayub saat ini menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang muncul adalah menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Sebagian besar pelaku seni Tayub yang masih aktif berasal dari kalangan usia dewasa hingga lanjut usia. Hal ini menunjukkan bahwa proses regenerasi pelaku seni Tayub belum berjalan secara optimal. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka keberadaan kesenian Tayub berpotensi mengalami penurunan bahkan terancam punah di masa yang akan datang. Selain itu, perkembangan teknologi dan media hiburan modern

juga memberikan pengaruh terhadap perubahan pola konsumsi hiburan masyarakat. Masyarakat saat ini lebih banyak mengakses hiburan melalui media digital, seperti televisi, internet, maupun media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan kesenian tradisional seperti Tayub semakin jarang ditampilkan dalam kegiatan masyarakat. Akibatnya, ruang ekspresi bagi pelaku seni Tayub menjadi semakin terbatas.

Permasalahan lain yang ditemukan dalam program ini adalah adanya pandangan negatif yang berkembang di sebagian masyarakat terhadap seni Tayub. Dalam beberapa permasalahan Tayub seringkali dipersepsikan secara kurang tepat sehingga memengaruhi pandangan masyarakat terhadap kesenian tersebut. Persepsi ini pada akhirnya berdampak pada berkurangnya dukungan masyarakat terhadap eksistensi budaya Tayub. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun kembali pemahaman masyarakat mengenai nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Tayub.

2. Upaya Revitalisasi Seni Tayub Berbasis Aksi Partisipatoris

Berdasarkan temuan program, upaya revitalisasi seni Tayub dapat dilakukan melalui pendekatan aksi partisipatoris yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam berbagai kegiatan pelestarian budaya. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses revitalisasi sehingga kegiatan yang dilakukan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya setempat. Salah satu langkah yang dilakukan dalam proses revitalisasi adalah mengadakan kegiatan latihan bersama masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Melalui kegiatan latihan bersama tersebut, masyarakat diharapkan dapat memahami kembali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni Tayub serta pentingnya menjaga keberlanjutan kesenian tersebut.

Kegiatan latihan bersama ini menjadi bagian penting dalam upaya revitalisasi. Latihan bersama ini melibatkan pelaku seni Tayub yang berpengalaman sebagai pelatih untuk memberikan pembelajaran kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam kegiatan latihan bersama tersebut, masyarakat diperkenalkan dengan berbagai aspek seni Tayub, mulai dari gerak tari, iringan musik gamelan, hingga pemahaman mengenai etika dalam pertunjukan Tayub. Kegiatan latihan bersama ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan seni, tetapi juga sebagai sarana regenerasi pelaku seni Tayub. Melalui latihan bersama, masyarakat dan generasi muda dapat memperoleh pengalaman secara langsung dalam mempelajari kesenian tradisional. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan minat dan kecintaan masyarakat dan generasi muda terhadap budaya lokal. Dalam proses revitalisasi ini, diskusi kelompok bersama masyarakat juga menjadi bagian penting untuk menggali berbagai pandangan dan aspirasi masyarakat terkait pengembangan seni Tayub. Diskusi tersebut melibatkan tokoh masyarakat, pelaku seni, serta generasi muda

untuk bersama-sama merumuskan strategi pelestarian kesenian tradisional. Melalui proses dialog tersebut, masyarakat dapat berperan aktif dalam menentukan arah pengembangan seni Tayub di masa depan.

3. Rekonstruksi Budaya Seni Tayub

Hasil program menunjukkan bahwa pendekatan aksi partisipatoris yang dilakukan dalam proses revitalisasi mampu mendorong terbentuknya kembali budaya yang mendukung keberlangsungan seni Tayub. Budaya tersebut terbentuk melalui keterlibatan berbagai pihak yang memiliki peran masing-masing dalam mendukung keberlanjutan kesenian tradisional. Pelaku seni memiliki peran penting sebagai penjaga tradisi yang menjaga keberlanjutan praktik kesenian Tayub. Melalui pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, para pelaku seni dapat mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Sementara itu, masyarakat berperan sebagai pendukung utama yang memberikan ruang sosial bagi keberlangsungan pertunjukan seni Tayub.

Generasi muda juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses rekonstruksi budaya. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pelatihan maupun pertunjukan seni dapat menjadi langkah awal dalam proses regenerasi pelaku seni Tayub. Dengan demikian, keberlanjutan kesenian tradisional dapat terus terjaga dari generasi ke generasi. Selain itu, dukungan dari tokoh masyarakat dan komunitas budaya juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses revitalisasi seni Tayub. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas kegiatan budaya, penyelenggaraan festival seni, maupun promosi kesenian tradisional kepada masyarakat luas. Sinergi antara berbagai pihak ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan kerja sama yang kuat antara berbagai elemen masyarakat.

Secara keseluruhan, revitalisasi seni Tayub berbasis aksi partisipatoris tidak hanya berfokus pada pelestarian bentuk pertunjukan semata, tetapi juga pada upaya membangun kembali kesadaran budaya masyarakat. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan budaya, seni Tayub dapat kembali menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, rekonstruksi budaya melalui revitalisasi seni Tayub dapat menjadi strategi yang efektif dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal di tengah dinamika perubahan zaman.

Dalam pelaksanaan program revitalisasi seni Tayub berbasis aksi partisipatoris, terdapat beberapa kendala yang ditemui selama proses kegiatan berlangsung. Kendala-kendala tersebut muncul dari berbagai aspek. Meskipun demikian, kendala tersebut menjadi bagian penting untuk dievaluasi sebagai bahan perbaikan dalam pelaksanaan program ke depannya. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah rendahnya minat masyarakat dan generasi muda terhadap kesenian tradisional. Sebagian besar masyarakat saat ini lebih tertarik pada bentuk hiburan modern yang mudah diakses

melalui media digital, seperti media sosial, musik populer, maupun hiburan berbasis teknologi lainnya. Kondisi ini menyebabkan kesenian tradisional seperti Tayub kurang diminati oleh generasi muda, sehingga proses regenerasi pelaku seni menjadi cukup terbatas.

Selain itu, keterbatasan waktu dan kesibukan masyarakat juga menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan program. Sebagian masyarakat memiliki aktivitas pekerjaan yang cukup padat sehingga tidak selalu dapat mengikuti kegiatan pelatihan maupun diskusi budaya yang diselenggarakan. Hal ini memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam beberapa kegiatan yang dirancang dalam program revitalisasi. Terbatasnya frekuensi penyelenggaraan pertunjukan seni Tayub juga menjadi hambatan dalam upaya revitalisasi kesenian ini. Minimnya kesempatan pertunjukan menyebabkan pelaku seni memiliki ruang ekspresi yang terbatas untuk menampilkan kesenian tersebut kepada masyarakat. Akibatnya, eksistensi seni Tayub di tengah masyarakat menjadi kurang terlihat. Meskipun terdapat berbagai kendala tersebut, pelaksanaan program revitalisasi tetap dapat berjalan dengan baik berkat adanya dukungan dari pelaku seni, tokoh masyarakat, serta sebagian masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Kendala-kendala yang muncul menjadi bahan evaluasi penting untuk merancang strategi pengembangan program yang lebih efektif dan berkelanjutan pada masa yang akan datang.

DAMPAK DAN BERKELANJUTAN PROGRAM

Pelaksanaan program revitalisasi seni Tayub berbasis aksi partisipatoris memberikan beberapa dampak positif bagi masyarakat dan pelaku seni. Salah satu dampak yang terlihat adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Meningkatnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan seni tradisional. Generasi muda mulai menunjukkan minat untuk mengenal dan mempelajari seni Tayub melalui kegiatan pelatihan maupun keterlibatan dalam pertunjukan seni. Hal ini menjadi langkah awal yang penting dalam proses regenerasi pelaku seni Tayub sehingga keberlanjutan kesenian tersebut dapat tetap terjaga. Kegiatan ini juga memberikan dampak edukatif, terutama dalam memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat dapat memahami bahwa kesenian tradisional tidak hanya memiliki nilai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, sosial, dan historis yang penting untuk dilestarikan.

Keberlanjutan program revitalisasi seni Tayub berbasis aksi partisipatoris menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan tidak berhenti pada satu tahap kegiatan saja, tetapi dapat terus berkembang dan memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat. Keberlanjutan dirancang melalui berbagai strategi

yang melibatkan pelaku seni, masyarakat, tokoh budaya, serta generasi muda sebagai bagian dari budaya yang saling mendukung. Salah satu upaya keberlanjutan program adalah melalui penguatan peran komunitas seni lokal. Pelaku seni Tayub yang selama ini menjadi penggerak utama kesenian tradisional diharapkan dapat terus melanjutkan kegiatan latihan, pertunjukan, serta proses transfer pengetahuan kepada generasi muda. Proses regenerasi ini menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan seni Tayub agar tidak mengalami kepunahan di masa mendatang.

Selain itu, keberlanjutan program dilakukan melalui kegiatan pelatihan seni secara berkala bagi masyarakat. Pelatihan ini dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan pelaku seni yang berpengalaman sebagai mentor. Kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada pembelajaran gerak tari Tayub, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai nilai-nilai budaya, etika pertunjukan, serta sejarah perkembangan kesenian Tayub. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya mempelajari aspek teknis kesenian, tetapi juga memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya. Strategi keberlanjutan dilakukan melalui latihan bersama secara rutin dalam kegiatan budaya masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, seni Tayub tetap memiliki ruang ekspresi di tengah masyarakat serta dapat terus dikenal oleh generasi yang lebih muda.

Keberlanjutan program revitalisasi seni Tayub memerlukan dukungan dari tokoh masyarakat dan pemerintah desa melalui fasilitasi berbagai kegiatan budaya. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk penyediaan tempat latihan dan promosi kegiatan budaya kepada masyarakat luas. Peranan pemerintah desa penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pelestarian kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Selain itu, pemanfaatan media digital dan dokumentasi budaya juga dapat menjadi strategi dalam menjaga keberlanjutan program. Dokumentasi berupa foto, video pertunjukan, maupun arsip kegiatan dapat dimanfaatkan sebagai media promosi sekaligus sarana edukasi budaya bagi masyarakat yang lebih luas, sehingga seni Tayub dapat diperkenalkan kepada generasi muda secara lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan adanya berbagai strategi tersebut, diharapkan revitalisasi seni Tayub tidak hanya menjadi kegiatan jangka pendek, tetapi dapat berkembang menjadi gerakan pelestarian budaya yang berkelanjutan. Keberlanjutan program ini akan memperkuat kembali budaya masyarakat serta memastikan bahwa seni Tayub tetap hidup dan berkembang sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai bagi generasi mendatang.

SIMPULAN

Hasil program menunjukkan bahwa revitalisasi seni Tayub melalui pendekatan aksi partisipatoris berkelanjutan dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung rekonstruksi ekosistem budaya masyarakat. Pelibatan aktif pelaku seni, tokoh

masyarakat, pemerintah desa, serta generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya berperan penting dalam menghidupkan kembali fungsi sosial, kultural, dan edukatif seni Tayub di tengah masyarakat. Revitalisasi tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap upaya pelestarian seni Tayub sebagai warisan budaya lokal, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan inovasi pertunjukan serta pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan edukasi budaya. Dengan demikian, upaya revitalisasi yang dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan menjadi langkah strategis dalam menjaga eksistensi seni Tayub agar tetap relevan dengan dinamika perkembangan masyarakat modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para pelaku seni Tayub dan masyarakat setempat atas dukungan, kerja sama, serta partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah desa yang telah memberikan dukungan dan fasilitas sehingga kegiatan revitalisasi seni Tayub dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam mendukung upaya pelestarian dan pengembangan seni Tayub sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

SARAN

Berdasarkan hasil program, disarankan agar upaya pelestarian seni Tayub dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan melalui kegiatan pelatihan, pertunjukan budaya, serta keterlibatan aktif masyarakat dan generasi muda. Bagi kegiatan program atau program pengabdian selanjutnya, disarankan untuk memperluas keterlibatan masyarakat serta memanfaatkan media digital sebagai sarana dokumentasi dan promosi sehingga upaya revitalisasi seni Tayub dapat memberikan dampak yang lebih luas bagi pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, M. (2021). *Eksistensi Kesenian Tayub Di Era Globalisasi*. *September*, 651–659.
- Hikmah, K., Pebrianti, S. I., & Semarang, U. N. (n.d.). *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*. 23(1), 27–35.
- Ifana, N., Nisa, K., Sukowati, D. A., & Adi, K. R. (2021). *Kesenian Tari Tayub dan Kue Hantaran sebagai kearifan lokal dalam Tradisi Sedekah Bumi di Kabupaten Pati*. 1(10), 1090–1095. <https://doi.org/10.17977/um063v1i102021p1090-1095>
- Komariyah, I., Jazuli, J., Malarsih, M., Sinaga, S. S., & Utomo, U. (2025). *Catharsis: Journal of Arts Education The Preservation of Tayub As An Effort To Sustain Traditional Performing Arts in The Community of Pati Regency*. 14(2), 98–106.

- Rahayu, L. K., Mariah, Y. S., & Sunaryo, A. (2024). *Eksistensi Tari Tayub (Studi Deskriptif Bentuk Koreografi , Irian , Rias dan Busana)*. 4, 1–10.
- Sragen, K. (2019). *Diskursus Kearifan Lokal : Bahasa Seni dalam Tari Tayub di Desa Gesi*. 505–510.
- Tuban, K. (2012). *Fenomena Tari Tayub Fenomena Tari Tayub Di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban Arim Syahroni 1 dinamika*. 6(1).